

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peradaban abad modern kini telah ditandai dengan pendayagunaan kekayaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi senjata persaingan bisnis. Negara atau masyarakat dunia yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi lebih berdaya dan berjaya dibandingkan dengan yang lain. Untuk memenuhi kebutuhan dan melengkapi sumber daya domestiknya, suatu negara membangun hubungan perdagangan secara bilateral dan/atau multilateral dengan sekelompok negara-negara lain; begitu juga negara produsen menjalin hubungan dagang dengan negara lain untuk memasarkan hasil-hasil produksinya. Demikianlah kenyataannya negara atau masyarakat dunia saling bekerja sama, saling membutuhkan bahkan saling ketergantungan satu sama lain, sehingga terciptalah mata rantai dalam mekanisme perdagangan dunia. (Lasse, 2017)

Angkutan di perairan adalah kegiatan mengangkut dan/atau memindahkan penumpang dan/atau barang dengan menggunakan kapal. Prasarana yang dibutuhkan yaitu pelabuhan dan terminal. Pelabuhan adalah tempat yang terdiri atas daratan dan/atau perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan pengusahaan yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, naik turun penumpang, dan/atau bongkar muat barang, berupa terminal dan tempat berlabuh kapal yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antarmoda transportasi. Terminal adalah fasilitas pelabuhan yang terdiri atas kolam sandar dan tempat kapal bersandar atau tambat, tempat penumpukan, tempat menunggu dan naik turun penumpang, dan/atau tempat bongkar muat barang. Kapal adalah kendaraan air dengan bentuk dan jenis tertentu, yang digerakkan dengan tenaga angin, tenaga mekanik, energi lainnya, ditarik atau ditunda, termasuk kendaraan yang berdaya dukung dinamis, kendaraan di bawah permukaan air, serta alat apung dan bangunan terapung yang tidak berpindah-pindah. (Gito, 2017)

Dalam penyelenggaraan pengangkutan barang melalui laut yang menjadi pokok permasalahan adalah mengenai keselamatan atas barang muatan sampai di tempat tujuan. Sebelum sampai di tempat tujuan suatu barang muatan harus melalui tahap- 2 tahap penyelenggaraan tertentu. Proses pengangkutan barang melalui laut merupakan suatu rangkaian kegiatan dari sejak mulai barang di terima oleh perusahaan pelayaran, disusun/ ditimbun dalam gudang pelabuhan angkut, muat kekapal, pelayaran dari pelabuhan muat ke pelabuhan tujuan, pembongkaran barang dari kapal, penimbunan di gudang, sampai barang di serahkan kepada pihak penerima.

Salah satu kegiatan yang menonjol di pelabuhan adalah kegiatan bongkar muat barang baik barang dari kapal yang akan diangkut ke gudang-gudang maupun barang dari pelabuhan yang akan diangkut ke kapal-kapal menuju tempat tujuan. Kegiatan bongkar muat di pelabuhan oleh perusahaan-perusahaan bongkar muat yang ada disekitar pelabuhan. (Diponegoro Law Review, 2016:2)

Pelaksanaan kegiatan bongkar muat barang di pelabuhan sebenarnya merupakan pelaksanaan dari suatu perjanjian kerja antara perusahaan bongkar muat dengan pihak pengangkut sebagai pihak yang menguasai barang. Sehingga dalam pelaksanaan bongkar muat tidak terlepas dari adanya suatu perjanjian yang memberikan hak dan tanggung jawab dari masing-masing pihak. Pelabuhan yang di kelola dengan efektif dan efesien serta dilengkapi dengan fasilitas yang memadai akan membawa dampak positif bagi perdagangan dan perindustrian dari daerah penyangga tempat pelabuhan tersebut berada sehingga setiap proses pelaksanaan bongkar muat barang di pelabuhan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, pelabuhan mempunyai peran penting dalam perdagangan internasional. (Diponegoro Law Review, 2016:3)

Hal ini telah di tetapkan pada aturan pemerintah nomor 20 Tahun 2010 tentang angkutan di perairan, yang telah diatur ketentuan mengenai kegiatan usaha bongkar muat barang dari kapal dan ke kapal dilakukan oleh badan usaha yang didirikan khusus untuk bongkar muat barang tertentu untuk kapal yang di operasikannya. Dan peraturan pemerintahan nomor 61 Tahun 2009 tentang kepelabuhanan, badan usaha pelabuhan juga melakukan kegiatan penyediaan dan

pelayanan jasa kapal, penumpang dan barang, salah satunya yaitu kegiatan penyediaan dan pelayanan jasa bongkar muat barang di pelabuhan. (PM kemenhub nomor 152 Tahun 2016)

Dalam melaksanakan pembongkaran sering terjadi keterlambatan, sehingga kapal berlabuh jangkar dan menunggu lama di area labuh. Diantaranya masalah penyebab keterlambatan bongkar yang penulis amati adalah muatan yang basah sehingga saat muatan bauksit di bongkar terlihat lengket dan susah untuk dilakukan pengerukan pada muatan yang basah, dan faktor cuaca di daerah setempat yang membuat pemberhentian bongkar karena cuaca hujan yang membuat keterlambatan pembongkaran yang mana normalnya pembongkaran bauksit ialah 8 jam pada saat muatan kering sedangkan disaat muatan basah bisa 2-3 hari karna menunggu muatan setengah kering baru bisa dilanjutkan pembongkaran. Nasional maupun asing berkonsekuensinya adalah timbulnya persaingan di antara perusahaan pelayaran. Untuk melancarkan kegiatan pembongkaran muatan impor atau ekspor merupakan kebutuhan bagi pengangkut aatau pemilik kapal serta customer atau pemakaian jasa pengiriman barang.

Alat-alat yang digunakan dalam pembongkaran alumina di pelabuhan antara lain ship unloader atau crane dengan grab bucket sebagai alat utama pengangkat material dari kapal, hopper sebagai penampung sementara, belt conveyor sebagai alat pemindah material ke area penumpukan, serta dump truck sebagai alat angkut darat. Selain itu digunakan juga alat pendukung seperti wheel loader, excavator, bulldozer, dust suppression system untuk mengendalikan debu, serta weighbridge untuk pengukuran berat muatan. Jumlah alat bantu saat proses bongkar masih terbatas dan permasalahan saat peralatan yang ada malah mengalami kerusakan.

Dalam melaksanakan pembongkaran sering terjadi keterlambatan, sehingga kapal berlabuh jangkar dan menunggu lama di Pelabuhan. Di antaranya masalah penyebab keterlambatan bongkar yang penulis amati adalah sedikitnya peralatan bongkar, terjadinya kerusakan pada saat melakukan bongkar, faktor cuaca di daerah setempat. Untuk memperlancar arus barang dan jasa guna menunjang kegiatan perdagangan di Pelabuhan, maka diperlukan adanya sarana pengangkutan yang memadai, yaitu pengangkutan melalui laut.

Permasalahan utama dalam proses bongkar muat MV. PORT ALFRED di Kuala Tanjung adalah belum tercapainya penyelesaian kegiatan discharge sejak dimulai pada 04/13.35, yang hingga saat ini belum memiliki data waktu selesai (complete discharge). Hal ini mengindikasikan adanya potensi hambatan operasional di lapangan, seperti kinerja alat bongkar yang tidak optimal, gangguan cuaca, atau kurang lancarnya koordinasi antara pihak kapal, stevedore, dan terminal. Selain itu, tahapan penting setelah bongkar seperti final draft survey, document clearance, dan jadwal keberangkatan kapal juga belum terisi, sehingga menunjukkan proses belum masuk tahap finalisasi. Ketidaktersediaan data discharge survey (DS) semakin memperjelas bahwa hasil bongkar aktual belum dapat dihitung dan diverifikasi, yang berisiko menimbulkan selisih muatan dengan Bill of Lading (BL) serta berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam penyelesaian dokumen dan keberangkatan kapal.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan bongkar alumina memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung kelancaran proses produksi dan distribusi di PT Inalum Kuala Tanjung. Tingkat produktivitas bongkar yang belum optimal dapat berdampak pada keterlambatan operasional, peningkatan biaya logistik, serta menurunnya efisiensi pelayanan pelabuhan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terencana dan strategis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas serta merumuskan solusi yang tepat guna meningkatkan kinerja kegiatan bongkar alumina. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang **“Upaya Meningkatkan Kapasitas Bongkar Muatan Alumina Di Pelabuhan Pt Inalum Kuala Tanjung”**.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian tugas akhir penulis adalah:

1. Bagaimana proses bongkar alumina di pelabuhan PT.inalum kuala tanjung?
2. Apa hambatan proses bongkar alumina di pelabuhan PT. Inalum Kuala Tanjung?

3. Bagaimana upaya penanganan bongkar alumina agar dapat berjalan lancar dan efisien?

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian tugas akhir penulis adalah mengenai produktivitas dan strategi operasional di PT Indonesia Asahan Aluminium.

1.4 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian pastinya memiliki suatu tujuan dan harapan yang ingin dicapai, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman serta arah kepada para pembaca agar mengikuti prosedur kegiatan yang dituangkan. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi bongkar alumina di pelabuhan PT. Inalum kuala tanjung
2. Untuk mengetahui hambatan bongkar alumina di pelabuhan PT. Inalum Kuala Tanjung
3. Untuk mengetahui upaya penanganan bongkar Alumina agar dapat berjalan lancar dan efisien

1.4.2 Kegunaan penelitian

Dengan adanya penyusunan proposal tugas akhir yang telah ditentukan dan merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program diploma III (D-III) maka kegunaan dari penulisan proposal tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan produktivitas bongkar alumina melalui optimalisasi peralatan, peningkatan kinerja tenaga kerja, dan perbaikan sistem operasional di Pelabuhan Kuala Tanjung, sehingga proses menjadi lebih efisien dan biaya dapat ditekan.

2. Bagi Civitas politeknik negeri bengkalis jurusan kemaritiman

sebagai referensi akademik dan bahan pembelajaran terkait peningkatan produktivitas bongkar muat di pelabuhan, serta dapat menjadi rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya di bidang kemaritiman.

3. Bagi penulis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta mampu mempraktekkan teori-teori dan menjadi pemecah permasalahan yang dapat berguna bagi semua orang, dan juga sebagai persyaratan kelulusan dari Program Diploma III Prodi Ketatalaksanaan Pelayaran Niaga Di Politeknik Negeri Bengkalis.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan mmeberikan gambaran rencana penyusunan tugas akhir. Maka penulis memberikan penyusunan sebagai berikut:

HALAMAN SAMPUL

TANDA PENGESAHANTANDA PENGESAHAN TANDA PERNYATAAN

ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)

ABSTRAK (BAHASA INGGRIS) KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

1.2.2 Kegunaan Penelitian

1.3 Perumusan Masalah

1.4 Pembatasan Masalah

1.5 Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI/TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.2 Study Penelitian Terdahulu

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu Dan Tempat Penelitian

3.2 Teknik Pengumuplan

3.3 Populasi Dan Sampel

3.4 Teknik Analisis Data

3.5 Jadwal Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi data

4.2 Analisis Data

4.3 Alternatif Pemecahan Masalah

4.4 Evaluasi Pemecahan Masalah

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA